



EPISTEMOLOGI SYARAH HADIS DI PERGURUAN TINGGI: DISKURSUS GENEALOGIS TERHADAP TRANSMISI DAN TRANSFORMASI METODE SYARAH HADIS DI INDONESIA

Egi Tanadi Taufik¹

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
tanadiegi@gmail.com

Abstrak:

Istilah syarah dan pendidikannya di universitas-universitas Islam telah disalahpahami oleh para sarjana kontemporer. Praktek syarah telah ditafsirkan oleh mereka dalam makna yang lebih sempit, yaitu sebagai upaya untuk menguraikan sumber-sumber klasik Islam dalam wacana doktrinal dan involusi. Dengan demikian persepsi ini menghasilkan stereotip tentang pengembangan pendidikan syarah di universitas. Makalah ini mengamati perkembangan studi Hadis dalam pembacaan diakronis dengan menganalisis posisi syarah dalam sejarah studi Hadis di Indonesia dari abad ke-16 hingga saat ini, dan dari era formatif ke era reformatif. Perkembangan dan dinamika syarah dalam sejarah menunjukkan bahwa setiap ulama Hadis memperbaiki konstruksinya secara istimewa sebagai upaya untuk menjawab tantangan saat ini oleh masing-masing konteks. .

Kata Kunci: *Syarah, Perguruan Tinggi, Genealogi, Transmisi-Transformasi*

Abstract:

The term syarah and its education in Islamic universities have been misunderstood by contemporary scholars. The practice of syarah has been interpreted by them in a narrower meaning, namely as an effort to elaborate Islamic classical sources in doctrinal and involution discourses. Thus these perceptions brought about stereotypes upon the development of the education of sharh in universities. This paper observes the development of Hadith studies in a diachronic reading through analyzing the position of sharh in the history of Hadith studies in Indonesia from the 16th century until present time, and from the formative to reformative era. The development and dynamic of sharh in history show that each Hadith scholar improving its construction idiosyncratically as an effort to answer current challenges by each context.

Keywords: *Syarah, Higher Education, Genealogy, Transmission-Transformation*

PENDAHULUAN

Term *syarah* dan pendidikan *syarah* di perguruan tinggi agama Islam (PTAI) Indonesia sempat menjadi momok di kalangan akademisi kontemporer. Praktik *syarah* -yang secara umum dikenal dengan proses pemaknaan suatu objek, baik berbentuk teks, nomena, maupun fenomena- telah dipahami dalam padanan makna yang lebih sempit oleh sejumlah sarjana Islam sebagai upaya pembabaran sumber ilmu pengetahuan klasik ke dalam dialektika akademik yang bersifat doktriner, partikular, dan involutif. Kuntowijoyo, sebagai contoh, menyebut praktik *syarah* telah menutup pintu ijtihad karena indikasi kematian independensi penulis untuk melepaskan diri dari doktrin “otoriter” ulama-ulama klasik yang dianggap telah mencapai taraf keilmuan ideal.¹ Pandangan semisal ini memunculkan stereotip buruk bagi perkembangan studi *syarah* bagi sarjana hadis di perguruan tinggi.

Penulis berusaha mengurai transmisi-transformasi metode *syarah* hadis di Indonesia. Sejak tiga hingga empat abad lalu di tanah Nusantara, praktik *syarah* memainkan peran penting sebagai barometer keilmuan tuan guru/kiai sehingga tinggi rendahnya ilmu agama seseorang dapat diukur lewat kemampuannya dalam menguraikan atau mensyarah kitab-kitab studi Islam klasik dari berbagai disiplin keilmuan semisal tauhid, fikih, bahasa, akhlak, tafsir, dan hadis. Hamdan Daulay menyebut bahwa tingkat penguasaan agama Islam di Indonesia sebelum masa penjajahan Belanda diindikasikan dari taraf literasi yang dimulai dari kemampuan membaca kitab, menerjemahkan kitab ke bahasa lokal, hingga menguraikan makna lafal dalam kitab tersebut lewat transmisi lisan (ceramah di langgar dan surau) maupun tulisan.² Transmisi *syarah* hadis melalui tulisan di Indonesia dan perkembangan metodisnya menjadi fokus utama dalam tulisan ini.

Syarah hadis memiliki setidaknya dua wajah yakni uraian sisi kandungan *matan* atau uraian mengenai otentisitas *isnād*.³ Praktik *syarah* dalam kategori *pertama* mengalami transformasi dari upaya mengungkap “makna autentik” hadis sebagaimana berkembang dalam berbagai literatur *syarah* klasik menuju pengungkapan “makna praktis” sebagaimana berkembang dalam literatur *syarah* kontemporer. Ahmad Irfan Fauji menyebut bahwa literatur *syarah* hadis klasik dominan menggunakan model *tahlīlī* (interpretasi longitudinal-kronologis) sedangkan karya *syarah* kontemporer menggunakan model *maudū’ī* (tematik-kontekstual). Muncul nama dua sarjana hadis Indonesia dalam penelitian ini yakni Ali Mustafa Ya’qub dan Syuhudi Ismail di mana keduanya diasosiasikan sebagai pensyarah kontemporer.⁴ Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti menyayangkan sikap Fauji yang tidak mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan produk *syarah* dari ulama hadis Indonesia pada era formatif (abad ke-15 hingga ke-

¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 6.

² Hamdan Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), 4–5, 35–37, 39; “Universitas Negeri Islam Sumatera Utama: Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi,” dalam *Dinamika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Dari Sekolah Tinggi ke Universitas*, Hasan Asari (ed) (Medan: Perdana Mulya Satya, 2014), 215–31.

³ Nizar Ali, “Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Sharh Hadis” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 17–20.

⁴ Lihat A. Irfan Fauji, “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik hingga Kontemporer” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

16) atau pada era afirmatif (abad ke-17 hingga ke-19)⁵ sehingga kesimpulan tidak menyiratkan perkembangan metode *syarah* dalam dimensi lokalitas serta memunculkan generalisasi yang tidak ekuivalen⁶.

Analisis serupa tercermin dalam artikel Taufan Anggoro yang menyebut bahwa pergeseran epistemik atas *syarah* hadis muncul dalam empat wajah yakni pemahaman sederhana, pemahaman tekstual-literal, pemahaman internal teks, dan pemahaman kontekstual dengan berbasis pada empat prinsip yakni non-radikal, dan non-politis, kesetaraan dan keadilan.⁷ Sebagai kritik, penulis menemukan minim – untuk tidak menyebut nihilitas absolut – kontribusi akademik yang konkret dan signifikan seputar kesejarahan pemahaman hadis⁸ semisal mengenai aspek transmisi dan transformasi pemahaman hadis, pergeseran epistemologi, serta resepsi audien kontemporer di Indonesia terhadap hadis. Padahal diskusi mengenai kesejarahan hadis ataupun klasifikasi resepsi atas hadis sejatinya telah banyak dimunculkan dalam berbagai kajian dan literatur (lihat “metodologi penelitian”) yang tampaknya luput diakses oleh peneliti sehingga premis kesimpulan dalam artikel tersebut merefleksikan stagnasi keilmuan dan involusi pengetahuan sebagaimana yang telah disampaikan di awal.

Selanjutnya, praktik *syarah* dalam *kategori kedua* yang berfokus pada autentisitas transmisi hadis turut mengalami perubahan secara signifikan. Upaya mengembangkan kesadaran atas orisinalitas hadis telah berkembang sejak era sahabat, tabiin, masa penulisan hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*), hingga masa gemilang (*‘aṣr al-syurūkh*) studi hadis yang diindikasikan dengan independensi *syarah* hadis sebagai disiplin ilmu pada tahun 656 hijriah. Mohammad Muhtador, misalnya, menyebut *syarah* era sahabat yang bersifat konfirmatif bergeser menjadi quasi-kritis bernuansa *bayāni* pada masa tabiin dan *tadwīn al-ḥadīṣ* kemudian menjadi normatif-involutif bernuansa burhāni pada masa *‘aṣr al-syurūkh*. Pada fase terakhir, tambahnya, kesan kejumudan masyarakat muslim di hampir seluruh cabang ilmu terasa kuat dengan minimnya sikap kritis terhadap produk dan proses *syarah* hadis.⁹

Penulis melihat bahwa Muhtador melupakan satu tahapan penting dalam kesejarahan *syarah isnād* yakni jejak dialektika sarjana hadis era kontemporer. Khaled Abou El Fadl, sebagai contoh, menekankan urgensi penelitian *isnād* yang cenderung bernuansa historis ketimbang normatif.¹⁰ Penilaian terhadap rawi cukup membantu dalam proses penelitian hadis namun belum cukup valid karena

⁵ Lihat klasifikasi Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), xv; Bandingkan dengan Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 33, 436–38.

⁶ Lihat pula Deliar Noer, "Diperlukah Pendekatan Bukan Barat Terhadap Kajian Masyarakat Indonesia," dalam *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Mulyanto Sumardi, Pertama (ed) (Jakarta: Sinar Agape, 1982).

⁷ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 147–48.

⁸ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini," 147–66.

⁹ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan *Syarah* Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 264–66.

¹⁰ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (England: Oneworld Publications, 2014), 192; Bandingkan dengan M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

inkonsistensi antarbukti historis dan riwayat yang menguatkan seorang *transmitter* hadis dalam *jarḥ wa ta'dīl*. Realitas seseorang merupakan sebuah ranah studi yang begitu kompleks sehingga sulit untuk mengandalkan penilaian yang singular dari seorang penulis biografi.¹¹ Menarik bila melirik salah satu produk *syarah* era afirmatif di Indonesia, *Tanqīh al-Qaul al-Hasīs fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīs* karya Imam Nawawi Bantani (w. 1898) yang tetap melakukan kritik *isnād* sekalipun kitab *syarah*-nya menggunakan metode *ijmāli* dengan karakter ringkas, padat, serta menghindari pembahasan yang rumit semisal analisis sanad.¹² Proses kritik yang dilakukan oleh Imam Nawawi Bantani menjadi pemantik lain bagi penulis untuk mengamati transmisi dan transformasi metode *syarah* hadis di Indonesia dan implikasi epistemiknya dalam upaya pengembangan studi *syarah* hadis di perguruan tinggi Indonesia.

METODE

Perkembangan diskusi di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) negeri maupun swasta di Indonesia mengenai studi *syarah* tampak dinamis, variatif, dan menunjukkan signifikansi yang jelas bagi studi hadis secara khusus maupun bagi masyarakat selaku konsumen *syarah* secara umum. Penulis mencatat setidaknya terdapat empat pola penelitian terhadap *syarah* hadis di perguruan tinggi agama Islam Indonesia, antara lain:

Pertama, penelitian yang menjadikan teks hadis sebagai objek utama pengkajian *syarah*. Penelitian semacam ini sangat umum ditemukan di perguruan tinggi yang ditengarai oleh peningkatan rasio penelitian hadis tematik-kontekstual seiring kebutuhan audien kontemporer akan produk pembacaan *naṣ* yang sistematis dan aplikatif. Upaya semisal ini disebut oleh sejumlah sarjana sebagai *dirāsah al-naṣ*, yakni proses memahami teks yang berkaitan dengan fitur-fitur tekstual hadis dalam matan maupun *isnād* -semisal gaya/model verbal, aktual, atau determinatif-reaktif nabi, ketersambungan transmisi antar penutur hadis (*tartīb al-rāwi*), nilai/kualitas isnad dan matan dalam pandangan penulis hadis, pluralitas makna dalam matan, konteks mikro historis pemunculan hadis (*sabāb al-wurūd*), hingga analisis naskah kuno hadis ataupun produk percetakan naskah hadis era modern dan kontemporer.

Model penelitian dalam klaster pertama dapat dilakukan lewat pendekatan dan metode tertentu untuk menghasilkan produk *syarah* hadis secara parsial maupun holistik. *Syarah* hadis-parsial—dalam definisi penulis—ialah penelitian yang menitikberatkan proses interpretasi terhadap satu redaksi hadis atau satu bab hadis tertentu. Ayu Hanifah Afrilia, misalnya, melakukan pembacaan terhadap hadis tentang pelarangan untuk menikahi perempuan dalam kondisi hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Afrilia terkategori ke dalam penelitian *syarah* hadis parsial sebab ia membatasi ranah penelitian hanya pada redaksi hadis dalam *Sunan al-Turmiḍī* nomor 1131 dengan mengamati kualitas dan taraf kredibilitas hadis di

¹¹ Lihat penjabaran panjang dari Abou Fadl mengenai studi periwayat Hadis dan kritik atas studi tersebut dalam Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, 89–107; Bandingkan dengan Suhendra, "Hermeneutika Hadis Khaled Abou El Fadl," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (2015): 350.

¹² Fakhri Tajuddin Mahdy, "Metodologi *Syarah* Hadis Nabi: Telaah Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarhi Lubabi al-Hadisi* Karya Imam Nawawi al-Bantani" (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 103–4.

tengah masyarakat serta mengamati peluang kontekstualisasi dari teks tersebut dalam konteks terkini.¹³

Selanjutnya mengenai model *syarah* hadis-holistik, penulis menemukan bahwa varian penelitian tersebut berkembang di PTAI sejak akhir abad 20 hingga sekarang. Geliat penelitian *syarah* tersebut dilansir dari kemunculan studi tematik dan *ma'āni al-hadīs* secara masif dan variatif yang mengindikasikan kemajuan tren studi Islam multidisiplin dan kontekstual. Hasil penelitian Puspita menyebut bahwa *syarah* hadis holistik berlangsung hingga awal tahun 2000-an¹⁴ sedangkan penelitian Isbaria melansir bahwa penelitian teks hadis secara holistik dalam bentuk *ma'āni al-hadīs* maupun studi hadis tematik mendominasi dialektika sarjana hadis di perguruan tinggi agama Islam negeri (UIN Sunan Kalijaga) hingga 2019 dengan indeks rata-rata 25-67% per tahun.¹⁵ Sebagai contoh, Rike Luluk Khoiriah mengkaji term '*azl* dalam hadis dan relevansinya terhadap hukum penggunaan alat kontrasepsi modern,¹⁶ sedangkan Hayatun Thoyyibah mengkaji konsep kecantikan perempuan dalam resepsi hadis dan implikasinya pada praktik perawatan kecantikan di era kontemporer.¹⁷ Kedua penelitian ini menempatkan hadis selaku *core-value* beragam konsep dan disiplin keilmuan modern hingga kemudian *dei verbum* dari Nabi Muhammad ini mampu "berdiri" sebagai pusat peradaban global.¹⁸

Kedua, penelitian yang meneliti atau mengkritik produk *syarah* seseorang, baik dalam bentuk pembacaan, penerjemahan, maupun penafsiran terhadap hadis. Penelitian semisal ini turut digeluti sarjana hadis sebagai upaya pengembangan pemikiran hadis dalam dialektika akademik kontemporer. Berbeda dengan pola penelitian sebelumnya yang menjadikan hadis sebagai objek material penelitian, pola penelitian produk *syarah* mengindikasikan sikap apresiatif dan kritis terhadap karya-karya *syarah* yang telah lahir dan berkembang sejak zaman sahabat¹⁹ hingga

¹³ Ayu Hanifah Afrilia, "Larangan Menikahi Perempuan Hamil: Studi Ma'anil Hadith Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁴ Ningrum Naila Puspita, "Model Penelitian Hadis di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2003" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹⁵ Isbaria, "Dinamika Kajian Hadis di Perguruan Tinggi: Studi Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010-2019" (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 87–115.

¹⁶ Rike Luluk Khoiriah, "Pemahaman Hadis Tentang 'Azl: Studi Ma'anil Hadis" (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁷ Hayatun Thaibah, "Konsep Kecantikan Perempuan dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁸ Lihat Egi Tanadi Taufik dan Hadi Wiryawan, "Peran Hadis dalam Asbāb al-Nuzūl Jadīd: Kritik Hermeneutika Otoritarian Abou Fadl terhadap Metodologi Tafsir Kontemporer M. Amin Abdullah," dalam *Urgensi Studi Hadis di Indonesia pada Era Milenial* (Seminar Nasional Ilmu Hadis, Jember: STDII Press, 2018), 220. Sarjana Hadis kontemporer diuji untuk melakukan interpretasi terhadap transmisi-transformasi hadis serta membaca realitas masyarakat dalam berbagai spektrum kajian seperti sosial, moral, budaya, politik dan agama untuk memunculkan produk *syarah* Hadis yang holistik.

¹⁹ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*, II (Yogyakarta: Teras, 2012), 5–6; Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan *Syarah* Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 261–62. Penulis setuju dengan pernyataan mengenai fungsi Nabi sebagai pen-*syarah* awal. Namun perlu ditekankan pada poin ini bahwa Nabi merupakan subjek yang tidak terpisahkan dari Hadis sehingga produk *syarah* Hadis paling awal seharusnya muncul di kalangan sahabat yang meresepsikan perkataan, perbuatan, dan putusan Nabi selama hidupnya. Bandingkan dengan Muḥammad 'Abd al-Rahmān Muḥammad, *al-Tafsīr al-Nabawī: Khaṣā'ish wa Maṣādiruh*, I (Kairo: Maktabah Zahra, 1992), 3 Lewat argumentasi tersebut, penulis

sekarang.²⁰ Yunus, misalnya, membahas pemikiran Ali Mustafa Yaqub atas hadis mengenai penentuan kiblat salat bahwa sarjana Islam tidak memerlukan pengukuran kiblat secara presisi menggunakan satelit geografis serta cukup berpedoman pada pengetahuan mengenai empat arah mata angin untuk memperkirakan posisi kiblat. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus menggali tiap stimulus intelegensia yang memengaruhi horizon pikiran Ali Mustafa Yaqub sehingga muncul produk *syarah* tersebut.²¹ Penelitian tersebut serupa dengan skripsi karya M. Lutfi Hakim mengenai resepsi Shahrur atas hadis-hadis asketis dan metafisis.²² Kedua penelitian tersebut mengilustrasikan kritik sekaligus apresiasi civitas academica PTAI terhadap sarjana hadis dengan mengamati latar belakang, konstruksi pengetahuan, dan metodologi tokoh;²³

Ketiga, penelitian mengenai aspek-aspek metodologis dalam *syarah*, mulai dari sumber literatur keislaman klasik mengenai hadis (*'ulūm al-ḥadīṣ*) sampai pada ilmu-ilmu suplementer lain yang menunjang secara konseptual. Penelitian mengenai metode *ma'āni al-ḥadīṣ*, metode *syarah* hadis, hingga teori-teori hermeneutika dalam studi *syarah* hadis tentang terlingkup ke dalam kelompok ini. Beberapa penelitian terkemuka di tengah akademisi PTAI yang terlingkup dalam kelompok ini semisal artikel A. Hasan Asy'ari Ulama'i tentang sejarah dan tipologi *syarah*,²⁴ buku Muhammad Alfatih Suryadilaga mengenai sejarah dan perkembangan metode *syarah* hadis,²⁵ tesis Munirah mengenai corak dan identitas metode *syarah* hadis Indonesia di awal abad 20,²⁶ serta artikel jurnal Mohammad Muhtador mengenai perkembangan metode dan pendekatan *syarah* hadis dalam catatan sejarah²⁷ telah mewarnai diskursus akademik seputar metodologi *syarah* hadis.

hendak membantah posisi Nabi sebagai *syāriḥ al-awwal li al-ḥadīṣ* sebab proses resepsi Nabi terhadap suatu Hadis beliau pun disebut 'Hadis', bukan '*syarah*' sehingga beliau lebih tepat disebut sebagai *syāriḥ al-awwāl li al-Qur'ān* semata.

²⁰ Dialektika atas Hadis terus berlangsung sebagai "proses" pengembangan pengetahuan selama kurang lebih tujuh abad dengan berbagai istilah 'fiqh al-Hadīs' atau 'fahm al-Hadīs' sebelum kemudian mengalami fase augmentasi menjadi "produk" intelektual yang independen bernama 'syarh al-Hadīs'. M. Abu Zahwu, *Al-Hadīṣ wa al-Muhaddiṣun: 'Inayah al-Dirāsah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, II (Riyadh: Presidensi Umum Penelitian Ilmiah dan Fatwa, 1984), 435–37; A. Irfan Fauji, "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer" (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 20–26; Nizar Ali, "Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Sharh Hadis" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 4

²¹ Muhammad Yunus, "Hadis Tentang Arah Kiblat: Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 6, no. 1 (2020): 17.

²² Muhammad Lutfi Hakim, "Studi Kritik Pemahaman Muhammad Syahrur Terhadap Hadis Metafisika" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015).

²³ Bandingkan dengan Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX* (Jakarta: Kencana, 2013), bb. Praktik-Praktik Diskursif dan Terciptanya Identitas Kolektif, hlm. 143–4.

²⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi *Syarah* Hadis," *Teologia* 19, no. 2 (2008): 340–62.

²⁵ Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*.

²⁶ Munirah, "Metodologi *Syarah* Hadis Indonesia Awal Abad ke-20: Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuz al-Tirmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar al-Banjari" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015).; Bandingkan dengan Munirah, "Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 275–94.

²⁷ Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan *Syarah* Hadis."

Bila merangkum keseluruhan bacaan tersebut, penulis menemukan bahwa terdapat batasan yang sangat tipis antara metode *syarah* dan *ma'āni* dalam proses interpretasi teks hadis. Semisal menurut Suryadilaga dalam proses tanya-jawab kelas pada tanggal 12 Maret 2020 di UIN Sunan Kalijaga, ia menyebut bahwa istilah *syarah* digunakan untuk menjelaskan proses interpretasi hadis secara *bi al-ma'sūr* yang menekankan penggunaan teks Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan tunggal penafsiran. Hal ini, menurutnya, berbeda dengan *ma'āni* yang cenderung fleksibel dalam mengembangkan pendekatan dan corak penafsiran.²⁸ Sebagai contoh, terdapat penelitian *ma'āni* dengan objek hadis-hadis tentang haid bagi perempuan, maka penelitian ini tentu akan mengikutsertakan diskursus feminisme, gender, dan sosial-budaya untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai konsep haid dalam Hadis.²⁹

Argumentasi yang berbeda dituturkan oleh Ahmad Irfan Fauji dalam tesis mengenai pergeseran metodologi *syarah* hadis. Fauji berpendapat bahwa *ma'āni al-ḥadīṣ* dan *syarah al-ḥadīṣ* sama-sama merupakan proses pengungkapan informasi dan makna tersirat guna memberikan penerangan atau penjelasan bagi pembaca hadis. Ia menambahkan bahwa perbedaan antara kedua proses tersebut terletak pada produk interpretasi dimana *syarah* menggambarkan sesuatu dengan ungkapan sedangkan *ma'āni* mengungkap makna secara “langsung”.³⁰ Singkat kata, belum ditemukan standar baku, khas, dan idiosinkratis antara metode *syarah* dan metode *ma'āni* di kalangan sarjana hadis kontemporer. Terlepas dari geliat intelektual tersebut, studi dan kritik metodologi tetap menjadi topik yang menarik untuk dikembangkan secara luas dan masif dalam rangka meningkatkan khazanah keilmuan di civitas academica perguruan tinggi agama Islam Indonesia.

Keempat, penelitian mengenai “resepsi” civitas academica terhadap kajian seputar *syarah* hadis, baik di lingkup perguruan tinggi maupun dalam praktik sosial-kemasyarakatan. Studi kritik terhadap silabus dan kurikulum pendidikan *syarah* antar PTAI termasuk salah satu tren penelitian yang tengah bermekaran di lingkup sarjana hadis sejak lima tahun terakhir. Penelitian tersebut diinisiasi oleh Suryadilaga tentang karakteristik studi *syarah* hadis antar empat perguruan tinggi

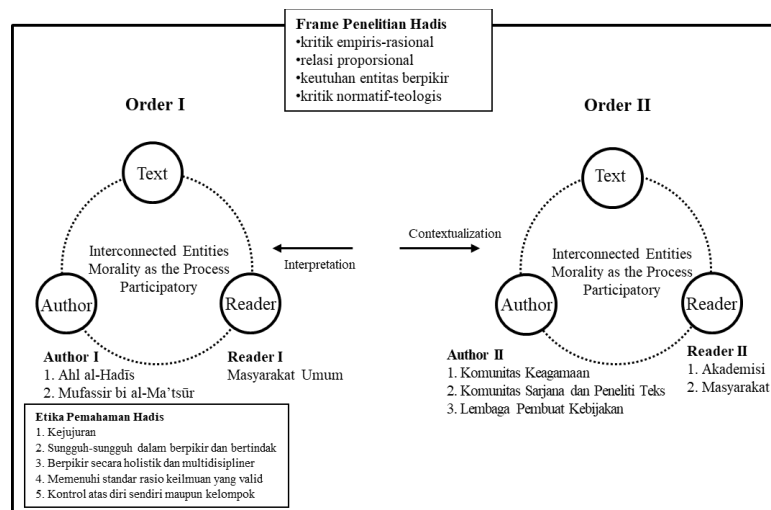
²⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Perbedaan Antara Ma'ani al-Hadis dan Syarah Hadis, Sesi Tanya-Jawab Kelas “Metode Syarah Hadis” UIN Sunan Kalijaga, 12 Maret 2020; Lihat *Metode Syarah Hadis*, 1–6 Terdapat inkonsistensi dalam pernyataan tersebut. Suryadilaga menyebut di dalam buku ini bahwa *syarah* Hadis dapat dikembangkan di era kontemporer dengan mengadopsi berbagai pendekatan semisal sejarah, sosial-budaya, dan gender. Bila penulis mengasumsikan pemikiran Suryadilaga di tahun 2020 sebagai produk pembaharuan pemikirannya sembari membatalkan pemikirannya di tahun 2012, maka seharusnya model *syarah* Hadis tidak dapat disangkutpautkan dengan ilmu-ilmu suplementer. Bandingkan dengan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Syarah Hadis Sahih Bukhari Dan Muslim Dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015): 153–68.

²⁹ Lutfi Rahmatullah, “Haid Dalam Tinjauan Hadis,” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2016): 23–56.

³⁰ Lihat Fauji, “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer,” 20–26. Penulis mencatat sejumlah irrelevansi dalam pernyataan tersebut mengingat bahwa tiada satupun ulama yang menjadi rujukan Fauji menyampaikan bahwa “*syarah*” mengharuskan pelaku untuk memproduksi makna yang metaforis atau abstrak, begitu juga sebaliknya dalam kasus “*ma'āni*.”

keagamaan islam negeri (PTKIN),³¹ dilanjutkan dengan Adriansyah yang mengkomparasikan studi *syarah* hadis antar dua PTKIN,³² hingga penelitian Almunadi (2020) mengenai pola kajian hadis di UIN Raden Fatah Palembang.³³ Ketiga penelitian tersebut menelusuri identitas dan corak khas penelitian hadis yang berkembang di masing-masing universitas beserta kecenderungan metodis dalam proses *syarah* hadis.

Penelitian ini berupaya menawarkan pandangan dengan *scope* yang luas dan masif terkait perkembangan studi *syarah* di Indonesia. Bila dibandingkan dengan model penelitian Suryadilaga, Ardiansyah dan Almunadi yang memberi corak warna yang khas tiap institusi, penelitian ini menawarkan kesempatan bagi civitas perguruan tinggi untuk saling mengidentifikasi, mempelajari, dan mengadopsi tren tersebut guna memantik diskusi yang luas dan masif terkait pendidikan hadis di perguruan tinggi. Peneliti mengkaji perkembangan dialektika seputar *syarah* hadis di Indonesia sejak tahun 1600an hingga tahun 2020 lewat studi pustaka, melakukan wawancara kepada sarjana hadis, dan serta melakukan FGD terkait perkembangan *syarah* hadis di Asia Tenggara lewat forum mingguan Institute of Southeast Asian Islam (ISAI) bulan Februari 2020. Model penelitian yang penulis bangun beserta sejumlah hipotesis prapenelitian dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar: Skema Penelitian Hadis Kontemporer (Taufik, Wiryawan: 2018)

³¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember," *Journal of Qur'anic and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 215–47.

³² Adriansyah NZ, "Pola Kajian Hadis Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia: Studi Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang, UIN Syarif Kasim Pekanbaru dan UIN Imam Bonjol Padang," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (2018): 177–95.

³³ Almunadi, "Pola Kajian Hadis Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan: Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Tahun 1995 - 2016," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (2018).

HASIL DAN DISKUSI

Ketertarikan penulis untuk menggali ulang transmisi pengetahuan ulama dan sarjana terkait Hadis diinisiasi dari banyaknya corak pemahaman hadis di perguruan tinggi Indonesia. Dinamika tersebut besar dipengaruhi oleh semangat sarjana hadis Nusantara terdahulu -mengutip hasil penelitian disertasi Daud Rasyid Harun dalam Azra- yang berjumlah sekurang-kurangnya 69 orang. Menurut Azra, pengembangan ilmu hadis di Indonesia pada abad ke-17 hingga 19 tidak selalu berjalan secara independen melainkan dibantu dengan pemajuan ilmu-ilmu Islam semisal kalam, tasawuf, tafsir, sastra, dan fikih.³⁴ Dialektika akademik tersebut mengindikasikan adanya embrio *syarah* hadis yang bercorak multidisipliner sejak abad ke-17 di Indonesia yang selanjutnya penulis sebut dengan era afirmatif *syarah* hadis.³⁵

Sejumlah sarjana hadis populer Indonesia pada era afirmatif tergabung ke dalam persatuan bernama *Jamā'ah al-Jāwiyīn*. Selaras dengan nama kelompok tersebut, ulama yang tergabung di dalamnya merupakan persatuan pelajar asal Jawi yang menuntut ilmu di Haramain, terutama Mekkah.³⁶ Sejumlah nama besar sarjana Islam dalam kelompok ini yang berguru di kota Mekkah semisal Nuruddin al-Raniry (w. 1693), Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Singkili (1615-1993), Muhammad Yusuf al-Makassari (1627-1699), Abdul Samad al-Falimbani, Arshah al-Banjari (1710-1812), Nawawi al-Bantani (1813-1879), Ahmad Ridai Kalisalak (1786-1870), Ahmad Khatib Sambas (1803-1975), Saleh Darat al-Samarani (w. 1903), Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tirmisi (1878-1919), dan Muhammad Yasin al-Fadani (1917-1990).³⁷ Ragam tokoh besar studi Islam tersebut telah memberikan corak baru dalam khazanah intelektual Islam, termasuk pula ilmu hadis, dengan kekhasan yang autentik pada tiap pemikiran tokoh.

Sebagai contoh, kumpulan hadis karya Nuruddin al-Raniry dalam kitab *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* –turut dikenal dengan judul singkatan “*Hidāyah al-Ḥabīb*” (Pedoman Nabi) atau judul lain *al-Fawā'id al-Bahīyyah 'an al-Aḥādīṣ al-Nabawīyyah* –yang terasa kental dengan corak esoterik-sufistik. Al-Raniry membentuk sistematika pembahasan dalam 53 bab dengan bab pembuka berjudul “Menyatakan Menggemari Niat” dan penutup berjudul “Menyatakan Menggemari Minta Ampun, Taubat, dan Menakut atas Meninggalkan Dia” sembari merujuk pada 22 kitab hadis primer. Dalam kitab yang sama pada koleksi terpisah milik Museum Nasional Malaysia, Al-Raniry turut menyinggung tentang konsep

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dalam Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan dan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1989), 244–57.

³⁵ Penentuan era formatif, afirmatif, dan reformatif atas *syarah* hadis banyak dipengaruhi oleh disertasi Abdul Mustaqim. Lihat Abdul Mustaqim, “Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.”

³⁶ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (North America: University of Hawai'i Press, 2004), 41–42; Bandingkan dengan Ibrahim al-Kūrānī, *Ithāf al-Dakī bi Syarḥ al-Tuhdah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī*, Tasawwuf 2578 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.), vol. 2; Anthony H. Johns, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,” *Indonesia*, no. 19 (1975): 1–2.

³⁷ Oman Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-Ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī,” *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 51.

“*nūrullāh*” dan “*nūr Muḥammad*”³⁸ yang banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran tarekat Rifa’iyah melalui Bā Syaiban al-Hadramī (w. 1656), tarekat Aidarusiyah melalui Muḥammad al-‘Aidrus (w. 1662), serta tarekat Qadariyyah yang seluruhnya berakar pada satu guru yakni Aḥmad al-Quṣāṣī (w. 1661), ulama besar Madinah sangat produktif di berbagai bidang studi semisal tasawuf, hadis, fikih, ushul fikih, dan tafsir dengan hampir 50 karangan.³⁹

Model kritik hadis dari al-Quṣāṣī dan muridnya yang terkenal di ranah hadis dan sufisme, Ibrāhīm al-Kūrānī (1614-1690), cenderung memerhatikan detail kebahasaan dalam matan lewat pendekatan *ma‘āni* dan *bayān*⁴⁰ sembari menyeimbangkan antara dimensi eksoterik (syariat) dan esoterik (hakikat)⁴¹ terhadap redaksi hadis tersebut. Model *syarah* tersebut -meminjam istilah Azra (2004) dikenal dengan model pemahaman “neosufisme”-⁴² tampak dipertahankan oleh Al-Raniry semisal dalam kitab *Hidāyah al-Ḥabīb* ataupun saat menjelaskan urgensi salat, puasa, dan haji berbasis hadis dalam kitabnya yang lain, *Ṣirāh al-Mustaqīm*.⁴³ Sebagai salah satu pionir studi hadis di Indonesia, corak pemahaman yang ditawarkan oleh Nuruddin al-Raniry dapat direfleksikan dalam pendidikan hadis di perguruan tinggi sebagai model kajian tekstual⁴⁴ dengan pendekatan multidisiplin⁴⁵ antara fikih, tasawuf, dan kalam.

Estafet pembaharuan pemikiran hadis di Indonesia, khususnya di daerah Aceh, oleh Al-Raniry diteruskan kepada Abdul Rauf al-Singkili. Sejarah mencatat bahwa Al-Singkili kemungkinan besar mulai menuntut ilmu ke tanah Arab mulai dari tahun 1642 hingga 1961 yang disertai catatan otobiografis pertemuan dengan 19 guru⁴⁶ dan 27 kolega ulama⁴⁷ sepanjang perjalanannya melalui Doha, Yaman,

³⁸ Oman Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-Ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī,” 64.

³⁹ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 17–19, 56–61; Surau: *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, terj. Iding Rasyidin, Cetakan Pertama (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), 112–13; Bandingkan dengan Ahmad Daudy, *Allah and Human Being in the Conception of Syekh Nuruddin Ar-Raniry*, Bondan Kanumoyoso (ed), terj. Mashadi Said (Jakarta: Center for Research and Development on Religious Literature and Heritage, Ministry of Religious Affairs, 2012).

⁴⁰ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 45.

⁴¹ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 39.

⁴² Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 44–47; Gerald De Gaury, *Rulers of Mecca*, Reproduction Edition (New York: Dorset Press, 1991), 155–56.

⁴³ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 63; R. S. Tjokrowinoto, “Tinjauan Kitab Sirat ‘l-Mustaqim: Karangan Nur Ad-Din Al-Raniri” (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1964).

⁴⁴ M. Amin Abdullah, “Memaknai Al-Ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah: Dari Qira’ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah,” dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, Syafa’atun Almirzanah (ed) (Yogyakarta: Stelkendo, 2019), 304–5.

⁴⁵ Lihat Muhammad Amin Abdullah, “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 391–426.

⁴⁶ Menurut Azra, model belajar Al-Singkili yakni menuntut ilmu secara spesifik pada tiap guru yang dituju. Lihat Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 91.

⁴⁷ Selama 19 tahun kunjungannya ke kontingen Arab, seluruh informasi mengenai guru dan murid dari Al-Singkili tercatat dengan sangat detail di dalam literatur indeks biografi studi Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Singkili memiliki milieu akademik yang sangat prestisius pada masa tersebut. Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 77.

Jeddah, hingga Mekkah dan Madinah.⁴⁸ Penelitian Rosyadi menyebut bahwa pemikiran hadis Al-Singkili yang dilansir dari kitabnya *Mawā'izah al-Badī'ah* – kumpulan 50 hadis qudsi yang berbicara seputar konsep penciptaan makhluk hidup, surga-neraka, serta prinsip hidup individu berdasarkan kehendak Ilahi– cenderung menawarkan pemahaman praktis melalui korelasi akidah, syariat, dan hakikat sembari memperkenalkan konsep multikulturalisme bagi masyarakat Aceh. Al-Singkili menyebut anjuran bersikap arif terhadap sesama Muslim yang saling berselisih paham⁴⁹ namun sikap tersebut tidak berlaku dalam hubungan antar umat beragama dan lintas iman.⁵⁰

Pemikiran Al-Singkili yang berusaha mempertemukan dimensi eksoteris dan esoteris terkesan mirip dengan pemahaman hadis Nuruddin Al-Raniry yang telah penulis paparkan sebelumnya. Kesesuaian tersebut muncul atas transmisi pengetahuan yang sama bagi kedua tokoh yakni melalui Al-Qaṣāṣī. Al-Singkili pun tercatat gemar berguru dan menghadiri majelis Ibrāhīm al-Kūrānī di masjid Nabawi bertajuk “*rauḍah min riyāḍ al-jannah*” yang dominan mengajarkan ilmu hadis, kalam, dan tasawuf. Model pemahaman Abdul Rauf al-Singkili dapat direfleksikan sebagai interpretasi semi-tekstual⁵¹ yang diindikasikan dari perhatian tokoh atas aspek kebahasaan *naṣ* sembari menyesuaikan ijtihad dengan konteks lokalitas⁵² dan sosio-politik masyarakat.

Berbagai penelitian terkini acapkali mengapresiasi karya sarjana hadis era afirmatif periode akhir semisal Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tirmisi dan Muhammad Yasin al-Fadani. *Manhaj Dawī al-Nazar fī Syarḥ al-Manzūmah 'Ilm al-Aṭr, syarah* Mahfudz al-Tirmisi terhadap kitab hadis besutan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang dituntaskan hanya dalam 142 hari.⁵³ Karya ini menjadi rujukan penting bagi sarjana hadis sebab Mahfuzh al-Tirmisi mampu mencantumkan transmisi pengetahuannya yang bersambung langsung kepada al-Suyūṭī sembari mempopulerkan urgensi *isnād* dalam upaya menentukan hukum dan proses ijtihad.⁵⁴ Model ini berkebalikan dengan dua sarjana Hadis sebelumnya yang memprioritaskan matan dalam proses *istinbat* hukum.

⁴⁸ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 73; Abdul Rauf al-Singkili, “Umdat al-Muhtajin ilā Sulūk Maslak al-Mufradin” (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, t.t.), vol. 112; P. Voorhoeve, *Bayan Tajalli: Gegevens voor een Nadere Studie over Abdurrauf van Singkel*, terj. Aboe Bahar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), 3.

⁴⁹ Muhammad Imron Rosyadi, “Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawā'izat al-Badī'ah,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017): 55–62.

⁵⁰ Sejah pembacaan penulis, sikap apresiatif atas pluralisme lintas iman dan agama baru muncul di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Lihat Egi Tanadi Taufik, “New Face of Religious Affair Minister and the Epistemology of Qur'anic Ethics: A Synchronic-Diachronic Reading on QS. Al-Hujurat (49): 11-13,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 2 (2020).

⁵¹ Abdullah, “Memaknai Al-Ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah,” 306–7; Bandingkan dengan M. Amin Abdullah, “Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 1 (2012): 1–21.

⁵² Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (t.p: Bulan Bintang, 1994).

⁵³ Lihat Ahmad Fauzan, “Kontribusi Shaykh Mahfuz Al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 108–26.

⁵⁴ Oman Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyat al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānī,” 48.

Persepsi serupa mengenai ketersambungan transmitter pengetahuan (*rāwi*) tersirat dalam karya-karya Muhammad Yasin al-Fadani di bidang ilmu hadis. Ia merangkum otobiografi *isnād* pribadinya dalam kitab berjudul *Asānīd wa Ijāzāh wa Musalsalāh al-Fādānī* yang diperkirakan berjumlah lebih dari 700 *ijāzah* yakni rekognisi transmisi pengetahuan dari tokoh-tokoh yang otoritatif dalam transmisi hadis.⁵⁵ Karangan Al-Fadani dicetak di Istanbul, Kairo, Mekkah, Madinah dan kota-kota lain sebab tokoh ini diakui sebagai salah satu figur awal studi Islam Nusantara dengan otoritas keilmuan yang superior. Meski demikian, Aria Nakissa menyebut bahwa tingginya angka *ijāzah* hadis yang dimiliki Al-Fadani tidak sepenuhnya diperoleh lewat transmisi aural (*simā'*) atau skriptural (*qirā'ā*) melainkan mayoritas diperoleh melalui *munāwalah*, yaitu memberikan silsilah pengetahuan secara luas dan masif tanpa terlebih dahulu menguji kompetensi si penerima hadis. *Ijāzah munāwalah* yang diberikan guru secara umum berjumlah banyak bila dibandingkan dengan *ijāzah simā'* dan *qirā'ā* yang diberikan satuan, serta *ijāzah* ini sering diberikan setelah mengadakan sesi zikir bersama sebagai ekspresi pemberian berkat kepada peserta.⁵⁶ Resepsi ulama terhadap hadis yang mengedepankan aspek *isnād* ketimbang *matan* –sekalipun mengklaim diri telah mengenal teori, metodologi, dan idiom ‘modern’– seringkali memunculkan produk ijtihad yang cenderung tekstualis dan monodisipliner yang dikenal dengan istilah interpretasi ”neo-literalisme”⁵⁷ dalam hukum Islam kontemporer.

Pada masa hidup Al-Fadani (1917-1990), diskursus mengenai hadis yang di perguruan tinggi Indonesia justru menunjukkan corak keilmuan yang berbeda. Mahmud Yunus (1899-1982), sebagai contoh, memiliki kecenderungan terhadap model *syarah* kontekstual dalam beberapa literturnya semisal saat menjelaskan makna hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 6799 mengenai indikasi seorang munafik. Yunus menginterpretasikan redaksi hadis tersebut lewat pendekatan gender, muamalah, dan hukum keluarga dengan menyebut bahwa perilaku *nifāq* dapat merusak relasi sosial, perkataan dusta adalah tindakan dosa dan setiap orang berpotensi menjadi seorang munafik dalam keluarga, baik suami maupun istri. Model kontekstual yang digagas oleh Yunus tidak serta-merta meninggalkan kaidah hadis klasik atau pun dimensi tekstual yang telah disusun sarjana hadis klasik, terlihat dari kutipan hadis lain yang dicantumkan Yunus berupa redaksi hadis *Sunan Abū Dawud* no. 4275 serta mengutip pendapat ulama Ibn Qayyim al-Jauzi sebelum memunculkan produk ijtihadnya yang memuat kesan empiris dan praktis.⁵⁸ Kontribusi Yunus dalam studi *syarah* hadis pun terkespresikan dalam upayanya untuk membangun kurikulum pendidikan hadis untuk madrasah dan perguruan tinggi yang diadopsi dari tiga kitab hadis primer dan tujuh kitab *syarah* yang populer di Indonesia.⁵⁹

⁵⁵ Oman Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī,” 48.

⁵⁶ Aria Nakissa, *The Anthropology of Islamic Law: Education, Ethics, and Legal Interpretation at Egypt's Al-Azhar* (New York: Oxford University Press, 2019), 166.

⁵⁷ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), 166–68.

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadis* (Padang: Saadiyah Putra, 1971), 5–6, 26.

⁵⁹ Munirah, “Metodologi *Syarah* Hadis Indonesia Awal Abad ke-20,” 278; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 190.; Bandingkan dengan P.T Hidakarya Agung, *Riwayat hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), 5.

Dialektika sarjana hadis di PTAI terkait *syarah* pada pertengahan abad ke-20 hingga sekarang terasa semakin intens lewat penulisan karya akhir semisal skripsi, tesis, dan disertasi. Tren ini muncul seiring dengan kemajuan literasi studi hadis, kemudahan akses informasi, peningkatan sarjana hadis di Indonesia, serta perkembangan mesin cetak di Indonesia. Penelitian Maisaroh menyebut bahwa sejumlah nama sarjana hadis semisal Ahmad Kasim, Hasbi Ash-Shiddiqie, Syuhudi Ismail, A. Hassan, Fatchur Rahman, Daud Rasyid dan Ali Mustafa Ya'qub pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 serta kelompok sarjana hadis penerusnya di awal abad ke-21 semisal Muhammad Alfatih Suryadilaga, Muhammad Suryadi (w. 2019), Ramli Abdul Wahid (w. 2020), dan Hamim Ilyas telah mewarnai paradigma studi *syarah* hadis di perguruan tinggi yang penulis sebut sebagai era reformatif dalam studi *syarah* hadis.⁶⁰ Kelompok sarjana di pertengahan-akhir abad ke-20 bersikap kritis terhadap fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad serta implikasinya terhadap pemaknaan hadis dan *istinbat* hukum⁶¹ sedangkan kelompok sarjana di awal abad ke-21 hingga kini berupaya untuk mengekspansi studi hadis agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan semisal penelitian aplikasi hadis, studi resepsi kultural masyarakat terhadap hadis (atau dikenal dengan “*Living Hadis*”), serta potensi integrasi-interkoneksi hadis dalam kurikulum pendidikan madrasah dan perguruan tinggi.⁶²

Pengembangan studi *syarah* hadis abad ke-21 di perguruan tinggi Indonesia merefleksikan transformasi epistemologi *syarah* dari yang semulanya terbatas pada upaya menggali kandungan *matan* dan otentisitas *isnād* menuju upaya pengembangan ilmu Islam, alam, dan humaniora yang bersumber dari nilai-nilai hadis Nabi.⁶³ Dinamika tersebut membantah argumentasi sejumlah sarjana bahwa praktik *syarah* hadis hanya terbatas pada kajian *bi al-ma'sur* ataupun bersifat eksklusif, doktriner, dan monodisipliner. Praktik dan studi *syarah* harus bertransformasi menjadi upaya pengembangan dan pemanfaatan hikmah dan nilai hadis seluas-luasnya, baik dalam ranah praksis maupun akademis,⁶⁴ lewat pendekatan transdisiplin sehingga praktik dan produk *syarah* dapat memberikan kontribusi dalam menjawab problematika kontemporer.

⁶⁰ Maisaroh Qibtiyatul, “Kajian Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi: Studi atas Karya Tesis di UIN Sunan Kalijaga Tahun 1990-2010” (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2017), 26–34.

⁶¹ Agung Danarta, “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan,” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004): 73–82.

⁶² Isbaria, “Dinamika Kajian Hadis Di Perguruan Tinggi.”

⁶³ Lihat Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Pradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian Tiga Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Marjoko Idris (ed) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012), 189–213 Pergeseran paradigma dalam studi *syarah* hadis turut dipengaruhi oleh pergeseran epistemologi dan mazhab integrasi studi Islam di abad ke-20 hingga 21 dari “Islamisasi Ilmu” menuju “Ilmuisasi Islam” menuju “Integrasi-Interkoneksi” menuju “Integrasi-Interkoneksi Sistemik.”

⁶⁴ Contoh penelitian tersebut dapat dilihat dalam Egi Tanadi Taufik, Mida Hardianti, dan Neny Muthiatul Awwaliyah, “Reinventing Makna ‘Balance Hermeneutics’ dalam Pendekatan Ma'nā Cum Maghza,” dalam *Pendekatan Ma'nā cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Sahiron Syamsuddin (ed), vol. 2 (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) Indonesia, 2020), 324.

KESIMPULAN

Tuduhan sejumlah kritikus dan sarjana Islam kontemporer bahwa praktik *syarah* telah menutup “pintu ijtihad” karena indikasi kematian independensi penulis untuk melepaskan diri dari doktrin “otoriter” ulama-ulama klasik yang telah mencapai taraf keilmuan ideal tidaklah benar. Praktik dan produk *syarah*, beserta disiplin-disiplin ilmu klasik lain dalam studi Islam, terus mengalami perubahan dan pengembangan sebagai ekspresi pengembangan intelektual di kalangan sarjana hadis. *Syarah* bukan produk resepsi tertulis seseorang (ulama/ *ahl al-ḥadīṣ*) terhadap *matan* dan *isnād* hadis sebagaimana yang dipahami oleh sarjana hadis abad pertengahan. Ia turut berkembang sebagai pemaknaan aural dalam tradisi *sorogan* di pesantren sejak tiga abad silam. Variasi produk *syarah* hadis pun tidak terbatas pada “kolong” studi agama saja, melainkan turut dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin keilmuan terkini. *Syarah* hadis di Indonesia pada era formatif (abad ke-15 hingga 16) berupaya untuk melahirkan semangat studi hadis di Indonesia, *syarah* hadis era afirmatif (abad ke-17 hingga 19) mempertemukan antara *naṣ* dengan ilmu-ilmu klasik Islam semisal tasawuf, fikih, dan kalam, sedangkan *syarah* hadis di Indonesia era reformatif (abad 20 hingga sekarang) berupaya untuk menjadikan *naṣ* sebagai *core-value* dialektika multidisipliner untuk menjawab problematika kontemporer dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “Memaknai Al-Ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah: Dari Qira’ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah.” Dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, disunting oleh Syafa’atun Almirzanah. Yogyakarta: Stelkendo, 2019.
- Abdullah, M. Amin. “Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 13, no. 1 (2012).
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdullah, Muhammad Amin. “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017).
- Abū Zahwu, Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn: ‘Inayah al-Dirāsah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyadh: Presidensi Umum Penelitian Ilmiah dan Fatwa, 1984.
- Afrilia, Ayu Hanifah. “Larangan Menikahi Perempuan Hamil: Studi Ma’anil Hadith Dalam Sunan Al-Tirmidhi No Indeks 1131.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ali, Nizar. “Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Sharh Hadis.” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Almunadi. “Pola Kajian Hadis Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan: Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Tahun 1995 - 2016.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (2018).

- Anggoro, Taufan. "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019).
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dalam Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Diterjemahkan oleh Iding Rasyidin. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. North America: University of Hawai'i Press, 2004.
- Danarta, Agung. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004).
- Daudy, Ahmad. *Allah and Human Being in the Conception of Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, disunting oleh Bondan Kanumoyoso, diterjemahkan oleh Mashadi Said. Jakarta: Center for Research and Development on Religious Literature and Heritage, Ministry of Religious Affairs, 2012.
- Daulay, Hamdan Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009.
- Daulay, Hamdan Putra. "Universitas Negeri Islam Sumatera Utama: Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi." Dalam *Dinamika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Dari Sekolah Tinggi ke Universitas*, disunting oleh Hasan Asari, 215–31. Medan: Perdana Mulya Satya, 2014.
- Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. England: Oneworld Publications, 2014.
- Fathurahman, Oman. "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012).
- Fauji, Ahmad Irfan. "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fauzan, Ahmad. "Kontribusi Shaykh Mahfūz Al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018).
- Gaury, Gerald De. *Rulers of Mecca*. Reproduction Edition. New York: Dorset Press, 1991.
- Hakim, Muhammad Lutfi. "Studi Kritik Pemahaman Muhammad Syahrur Terhadap Hadis Metafisika." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Hidakarya Agung. *Riwayat hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- Isbaria. "Dinamika Kajian Hadis Di Perguruan Tinggi: Studi Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010-2019)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Johns, Anthony H. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions." *Indonesia*, no. 19 (1975).
- Khoiriah, Rike Luluk. "Pemahaman Hadis Tentang 'Azl: Studi Ma'anil Hadis." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Al-Kūrānī, Ibrāhīm. *Ithāf al-Dhākī bi Syarh al-Tuhdat al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī*. Tasawwuf 2578. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
- Latif, Yudi. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mahdy, Fakhri Tajuddin. "Metodologi *Syarah* Hadis Nabi Saw: Telaah Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis Karya Imam Nawawi al-Bantani." Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Muhammad, Muhammad 'Abd al-Rahmān. *Al-Tafsīr al-Nabawī: Khaṣā'ishu wa Maṣadiruhu*. I. Kairo: Maktabah Zahra, 1992.
- Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan *Syarah* Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016).
- Munirah. "Metodologi *Syarah* Hadis Indonesia Awal Abad ke-20: Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuz al-Tirmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarh Arba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar al-Banjari." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Munirah, Munirah. "Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Naila Puspita, Ningrum. "Model Penelitian Hadis di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2003." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Nakissa, Aria. *The Anthropology of Islamic Law: Education, Ethics, and Legal Interpretation at Egypt's Al-Azhar*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Noer, Deliar. "Diperlukah Pendekatan Bukan Barat Terhadap Kajian Masyarakat Indonesia." Dalam *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, disunting oleh Mulyanto Sumardi, Pertama. Jakarta: Sinar Agape, 1982.
- NZ, Adriansyah. "Pola Kajian Hadis Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia: Studi Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang, UIN Syarif Kasim Pekanbaru dan UIN Imam Bonjol Padang." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (2018).
- Qibtiyatul, Maisaroh. "Kajian Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi: Studi atas Karya Tesis di UIN Sunan Kalijaga Tahun 1990-2010." Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Rahmatullah, Lutfi. "Haid Dalam Tinjauan Hadis." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2016).

- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Pradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian Tiga Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*. Disunting oleh Marjdoko Idris. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Rosyadi, Muhammad Imron. "Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017).
- Al-Singkili, Abdul Rauf. "'Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin.'" Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, t.t.
- Suhendra, Ahmad. "Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (2015).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metode Syarah Hadis*. II. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. Perbedaan Antara Ma'ani al-Hadis dan Syarah Hadis. Sesi Tanya-Jawab Kelas "Metode Syarah Hadis" UIN Sunan Kalijaga, 12 Maret 2020.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember." *Journal of Qur'anic and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Syarah Hadis Sahih Bukhari Dan Muslim Dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015).
- Taufik, Egi Tanadi. "New Face of Religious Affair Minister and the Epistemology of Qur'anic Ethics: A Synchronic-Diachronic Reading on QS. Al-Hujurat (49): 11-13." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 2 (2020).
- Taufik, Egi Tanadi, Mida Hardianti, dan Neny Muthiatul Awwaliyah. "Reinventing Makna 'Balance Hermeneutics' dalam Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā." Dalam *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) Indonesia, 2020.
- Taufik, Egi Tanadi, dan Hadi Wiryawan. "Peran Hadis dalam Asbāb al-Nuzūl Jadīd: Kritik Hermeneutika Otoritarian Abou Fadl terhadap Metodologi Tafsir Kontemporer M. Amin Abdullah." Dalam *Urgensi Studi Hadis di Indonesia pada Era Milenial*, 219–62. Jember: STDII Press, 2018.
- Thaibah, Hayatun. "Konsep Kecantikan Perempuan dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Tjokrowinoto, R. S. "Tinjauan Kitab Sirat 'l-Mustaqim: Karangan Nur Ad-Din Al-Raniri." Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1964.
- Ulamai, A. Hasan Asy'ari. "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis." *Teologia* 19, no. 2 (2008).
- Voorhoeve, P. *Bayan Tajalli: Gegevens voor een Nadere Studie over Abdurrauf van Singkel*. Diterjemahkan oleh Aboe Bahar. Seri informasi Aceh. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980.
- Yunus, Mahmud. *Ilmu Musthalah al-Hadis*. Padang: Saadiyah Putra, 1971.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.

Yunus, Muhammad. "Hadis Tentang Arah Kiblat: Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 6, no. 1 (2020).